

ABSTRAK

Alif, Bagus, 2014, *Psikologi Tarot (Seni Tarot Sebagai Media Konseling)*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Kata Kunci : Tarot dan Konseling

Dewasa ini banyak media baik TV, radio, koran, dan majalah telah menayangkan ramalan dengan menggunakan kartu tarot. Banyak yang tertarik, namun mungkin tidak banyak yang mengetahui apa itu kartu tarot. Tarot adalah salah satu media konseling bergambar simbol-simbol arkais. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Psikologi Tarot (Seni Tarot Sebagai Media Konseling)*".

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui proses kartu tarot sehingga bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi. (2) Mengetahui aspek psikologi yang terkandung dalam tarot. (3) Mengetahui fungsi tarot pada proses konseling. (4) Mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tarot sehingga bisa sebagai media konseling. (5) Mengetahui hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mendesain triangulasi data dari penelitian. Pada akhirnya penelitian lebih pada pengambilan benang merah pengetahuan dari peneliti, praktisi tarot, psikolog, dan klien tentang proses tarot sebagai media konseling.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari pertanyaan penelitian tersebut maka dapat dianalisa prosesnya hingga menjadi hasil yang sesuai dan didapatkan kesimpulan (1) Terkait proses tarot sebagai media konseling diperoleh : Berbicara tentang proses konseling dengan kartu tarot, hasil interpretasi peneliti terhadap data adalah proses tarot sebagai media konseling diawali dengan pendekatan dengan klien yang selanjutnya dianalisa permasalahannya melalui media tarot dengan tahapan konseling, dan pada akhirnya klien mendapatkan solusi yang selanjutnya klien sendiri yang menyelesaikan masalahnya. (2) Terkait aspek psikologi dalam tarot diperoleh : Berdasarkan aspek psikoanalisa Jung mempunyai pendapat sendiri terkait hal tersebut bahwasannya beberapa konsep utamanya adalah tentang archetype, collective unconsciousness, persona, anima-animus, dan tentu saja simbolisasi sehingga konsep dasar Jung inipun diadopsi ke dalam tarot. (3) Terkait fungsi tarot dalam proses konseling diperoleh : Fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai media konseling dan analisa permasalahan, (4) Terkait Nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sebagai media konseling diperoleh : Nilai-nilai yang terkandung pada tarot sebagai media konseling adalah berbicara soal local wisdom, filosofi, soal bagaimana harus menempatkan diri, banyak nilai moral yang terkandung. (5) Terkait Hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot diperoleh : Efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya dan hasil konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor dan sikap transparan klien serta keseriusan klien terhadap masalahnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak media baik TV, radio, koran, dan majalah telah menayangkan ramalan dengan menggunakan kartu tarot. Banyak yang tertarik, namun mungkin tidak banyak yang mengetahui apa itu kartu tarot. Tarot hadir sebagai eksistensi simbol-simbol mitologi dalam kehidupan manusia.¹ Simbol-simbol tersebut hadir sebagai representasi dari arche. Arche tersebut agar bisa hadir maka perlu berupa tulisan (type) sehingga simbol-simbol dalam tarot bisa disebut sebagai *archetipe*.² Hal-hal arketipal ini membawa pesan-pesan penting bagi kehidupan manusia, termasuk pada bagaimana masing-masing manusia menghadapi hidup. Carl Jung ber teori bahwa, ketika berhubungan dengan arketipe psikologis, kartu tarot dapat membantu dalam membantu psikologi analitis.³ Tarot dan Psikologi erat sekali hubungannya. Bahkan dapat didefinisikan keduanya menjadi Psikologi Tarot yakni suatu ilmu psikologi berdasarkan simbol-simbol arkais yang ada dalam kartu Tarot. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Nomotetis karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite. Itulah sebabnya semua mite bisa dibuat kartu Tarotnya. Sedangkan idiosinkretis, karena pemaknaanya tidak bersifat logosentris. Artinya, sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, maka pemaknaannya tidak akan pernah sama.⁴ Terkait Konseling dalam tulisan Andy Mappiare disebutkan bahwasannya konseling bertindak sebagai helping dan juga bertindak sebagai ilmu dan seni.⁵ Lawrence M. Brammer (1985) melihat sisi ilmu helping, termasuk konseling adalah keterlibatan penelitian dan teori terinci di dalamnya.⁶ Aspek ilmiah kegiatan konseling berkenaan dengan pendeskripsian data, peramalan, terhadap tingkah laku. Hal yang sama juga terjadi pada tarot bahwasannya tarot memiliki fungsi helping yang meliputi proses konseling itu sendiri, pendeskripsian data, peramalan atau prediksi terhadap tingkah laku. Dari pernyataan tersebut peran tarot semakin terlihat dalam ranah konseling, Ketika mengacu pada fungsi helping ada nilai-nilai yang terkandung, pesan-pesan yang muncul dari simbol-simbol tarot diungkapkan oleh konselor kepada klien sesuai dengan permasalahan klien untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien tanpa nilai mistik tetapi mengacu pada nilai konseling. Selain fungsi helping, tarot sebagai media konseling dapat difungsikan sebagai ilmu dan seni. John J. Pietrosa, dkk., berbeda pusat

¹ Leonardo Rimba & Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 1

² Secara etimologis, kata *archetype* atau arketipe terdiri dari dua kata yang dijadikan satu, yaitu 'arche' dan 'type'. Kata 'arche' banyak digunakan dalam filsafat, terutama untuk menjelaskan sesuatu yang mendahului 'Ada', atau apa yang mendahului ontologi (penjelasan mengenai keberadaan). Artinya, di luar apa yang bisa dicerna dan dipahami sebagai hal-hal yang ada, diasumsikan ada sesuatu yang mendahului 'Ada'. Misalnya, sebelum muncul bentuk-bentuk yang memiliki arti spiritual, ada sesuatu di luar bentuk-bentuk itu sebelum menyatakan dirinya. Kata 'type' menjelaskan lebih jauh. Kata ini umum dipahami sebagai 'bentuk' atau 'sesuatu yang terbaca'. Sering pula dipahami sebagai huruf. Dengan demikian, archetype adalah bagaimana sesuatu yang mendahului 'ada' itu kemudian menyatakan dirinya dalam bentuk yang dapat terbaca manusia.

³ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 23

⁴ *Ibid.*, hlm. 42

⁵ *Ibid.*, hlm.1

⁶ Lawrence M. Brammer, *The Helping Relationship : Process and Skill*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, 1985), hlm.10

perhatian dengan Brammer melihat sisi ilmu konseling pada peranan konselor. Mereka menjelaskan bahwa konseling adalah ilmu dalam arti bahwa banyak hal diketahui mengenai perbedaan antara konseling efektif dan tidak efektif.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor. Sedangkan sisi artistik, menurut Brammer, lebih mengacu pada unsur-unsur intuitif dan perasaan jalinan hubungan antar pribadi (*interpersonal Relationship*) yang berlandaskan terutama pada kemanusiaan dan daya cipta seni.⁸ Dari pernyataan tersebut sangat jelas sekali bahwa tarot mempunyai kesamaan dengan sisi artistik dari konseling tersebut, yakni pada tarot selain mempunyai desain-desain gambar suatu budaya tertentu yang artistik dengan archetype-archetype yang mewakilinya. Peran tarot juga sangat intuitif, hal tersebut karena tarot mempunyai prinsip menghubungkan satu dengan yang lainnya melalui alam bawah sadar kolektif yang dalam hal ini disebut oleh Jung sebagai asas sinkronisitas. Dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan tersebut terkait dengan kajian tarot dalam psikologi dan perannya sebagai alat konseling yang terbungkus dalam psikologi tarot, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PSIKOLOGI TAROT” (Seni Tarot Sebagai Media Konseling)**, Dengan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif serta dilengkapi dengan data-data hasil observasi dan wawancara di lapangan berkaitan dengan tahapan konseling tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan Bab 1 di atas terkait dengan latar belakang hingga keterkaitan antara konseling dan tarot dalam penelitian tentang psikologi tarot maka dapat di peroleh fokus penelitian; Bagaimana proses dari kartu tarot bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi? Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui proses kartu tarot sebagai media konseling.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari paparan Bab 1 di atas terkait dengan latar belakang hingga keterkaitan antara konseling dan tarot dalam penelitian tentang psikologi tarot maka diperoleh pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses dari kartu tarot bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi?
2. Apa aspek psikologi yang terkandung dalam tarot?
3. Apa fungsi tarot pada proses konseling tersebut?
4. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sehingga bisa sebagai media konseling?
5. Bagaimana hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses kartu tarot sehingga bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi.

⁷ John J. Pietrofesa, dkk, *Counseling: Theory, Research, and Practice*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), hlm.32

⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.4

2. Untuk mengetahui aspek psikologi yang terkandung dalam tarot.
3. Untuk mengetahui fungsi tarot pada proses konseling.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sehingga bisa sebagai media konseling.
5. Untuk mengetahui hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bentuk aplikasi teori semiotika visual untuk menginterpretasikan symbol - simbol yang terkandung dalam kartu tarot. Hasil penelitian ini sebagai pengembangan wacana dan wawasan ilmu konseling khususnya dengan menggunakan tarot. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan psikologi khususnya di dunia konseling.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu tulisan yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tarot, dan makna pesan yang terkandung di dalamnya, serta mampu menjadi media konseling yang mengandung nilai yang sangat positif bagi kehidupan personal dalam pencapaian tujuan hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Tarot

Menurut catatan sejarah, umur ramalan dengan kartu Tarot tersebut sudah lahir semenjak masa Nabi Musa a.s, yang dikenal secara lisan dan berkembang di lingkungan bangsa Ibrani yang kemudian diproses dalam kurun waktu sangat panjang dan dikenal sebagai ilmu "Qaballa".⁹ Pada permulaan abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 ilmu ramalan dengan kartu Tarot ini berkembang pesat di daratan Eropa sampai pada abad pencerahan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Kaum Gipsy yang membawa budaya meramal dan memperkenalkan tarot di Eropa.

B. Pengertian Tarot

Catatan Allison Shank dari Washington University, kartu tarot terus memiliki arti tersembunyi terutama ketika digunakan oleh orang-orang sebagai cara untuk mengetahui sebuah perspektif tentang hubungan sebab akibat di masa depannya.

C. Psikologi Tarot

Psikologi Tarot adalah pendekatan psikologi yang berada di bawah psikologi simbol karena seorang tarot reader bekerja berdasarkan simbol-simbol arkais yang ada dalam tarot. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Nomotetis, karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus

⁹ Ani Sekarningsih, *Bunga Rampai Wacana Tarot*, (Jakarta : Grasindo, 2006), hlm. 3

sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite. Itulah sebabnya semua mite dapat dibuatkan kartu tarotnya. Idiosinkretis, karena pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Artinya sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, pemaknaannya tidak akan pernah sama. Ini yang membedakan antara kartu tarot dengan kartu TAT, Rho, dan tes-tes proyeksi dalam psikologi. Mengapa demikian? Karena kartu TAT dan Rho bekerja dengan hukum psikoanalisis yang berfokus pada alam bawah sadar personal (idiosinkretik), sehingga perlu dibuat panduan (nomotetis). Sedangkan kartu tarot bekerja berdasarkan alam bawah sadar kolektif (nomotetis) dan pewartannya bisa memasuki alam bawah sadar personal (idiosinkretik).¹⁰

D. Pemaknaan Simbol Pada Kartu Tarot

1. Arcana Mayor

- | | |
|------------------------|-------------------|
| o. The Fool | I. The Magician |
| II. The High Priestess | III. The Empress |
| IV. The Emperor | V. The Hierophant |
| VI. The Lovers | VII. The Chariot |
| VIII. Strength | IX. The Hermit |
| X. Wheel of Fortune | XI. Justice |
| XII. The Hanged Man | XIII. Death |
| XIV. Temperance | XV. The Devil |
| XVI. The Tower | XVII. The Stars |
| XVIII. The Moon | XIX. The Sun |
| XX. Judgement | XXI. The World |

2. Arkana Minor

- | | |
|-----------------|------------------|
| Ace of Wands | Two of Wands |
| Three of Wands | Four of Wands |
| Five of Wands | Six of Wands |
| Seven of Wands | Eight of Wands |
| Nine of Wands | Ten of Wands |
| Page of Wands | Knight of Wands |
| Queen of Wands | King of Wands |
| Ace of Swords | Two of Swords |
| Three of Swords | Four of Swords |
| Five of Swords | Six of Swords |
| Seven of Swords | Eight of Swords |
| Nine of Swords | Ten of Swords |
| Page of Swords | Knight of Swords |
| Queen of Swords | King of Swords |
| Ace of Cups | Two of Cups |
| Three of Cups | Four of Cups |
| Five of Cups | Six of Cups |
| Seven of Cups | Eight of Cups |
| Nine of Cups | Ten of Cups |

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 109-110

Page of Cups
Queen of Cups
Ace of Pentacles
Three of Pentacles
Five of Pentacles
Seven of Pentacles
Nine of Pentacles
Page of Pentacles
Queen of Pentacles

Knight of Cups
King of Cups
Two of Pentacles
Four of Pentacles
Six of Pentacles
Eight of Pentacles
Ten of Pentacles
Knight of Pentacles
King of Pentacles

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian studi tentang psikologi tarot di suatu komunitas tarot di Kota Malang yang bernama “Komunitas Orhacles”.¹¹ Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses tarot bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi yang diambil benang merahnya dari sudut pandang praktisi tarot, Psikolog dan Klien. Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sulistyio Basuki, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya.¹²

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah 78 kartu tarot jenis Rider Waite yang di dalamnya mengandung 22 arkana mayor dan 56 arkana minor, Peneliti menggunakan kartu tarot jenis ini karena kartu ini paling umum digunakan, ilustrasi simbol dan gambar mudah untuk dipahami daripada jenis kartu tarot yang lain, dan kartu ini mudah untuk ditemukan di toko-toko kartu daripada kartu tarot jenis lainnya. Sedangkan subyek penelitian, peneliti menggunakan seorang klien yang di konseling untuk mengetahui cara kerja tarot sebagai media konseling dan diwawancarai untuk mendapatkan informasi, wawancara dengan pelaku seni tarot atau praktisi tarot, serta wawancara dengan psikolog atau praktisi yang ahli dalam keilmuan psikologi.

¹¹ Sejarah “Komunitas Orhacles” dibentuk pertama kali oleh Mas Ari Sinardi dan Om Anton yang ingin mewadahi para pecinta fortune telling khususnya di Malang bukan hanya tarot namun alat ramal lainnya dengan cara diskusi maupun pembelajaran langsung lewat praktek konseling dan ramal. Nama Orhacles sendiri diambil dari kamus Oxford yang artinya kuil persembahan dewa waktu. Mengapa Orhacles? Karena raja-raja dahulu ingin meramal masa depan melalui kuil dewa waktu, sehingga terbentuklah nama Orhacles yang berkaitan erat dengan kegiatan fortune telling.

¹² (Arikunto, 2010: 151).

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa wawancara dan pengamatan langsung kepada praktisi tarot, psikolog, dan klien serta peneliti terlibat didalamnya. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat- syarat yang harus dipenuhi.¹³

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca , mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah terlebih dahulu sebelum dianalisis dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses tarot sebagai media konseling.

Berbicara tentang proses konseling dengan kartu tarot, hasil interpretasi peneliti terhadap data adalah Proses tarot sebagai media konseling diawali dengan pendekatan dengan klien untuk saling mengenal dan menciptakan ikatan emosional. Lantas yang kedua mengetahui dari klien permasalahan apa yang terjadi, ketiga konselor menganalisa permasalahan klien dengan media tarot dan menemukan solusinya untuk diberikan kepada klien, setelah itu klien yang memutuskan pilihannya, selanjutnya konselor mengetahui perkembangan klien melalui follow up, dan pada akhirnya konselor menuntun klien pelan-pelan untuk mampu secara mandiri menyelesaikan masalahnya tanpa harus bergantung pada konselor lagi.

2. Aspek-aspek psikologi yang terkandung dalam tarot

Berdasarkan aspek psikoanalisa Jung mempunyai pendapat sendiri terkait hal tersebut bahwasannya beberapa konsep utamanya adalah tentang archetype, collective unconsciousness, persona, anima-animus, dan tentu saja simbolisasi sehingga konsep dasar Jung inipun diadopsi ke dalam tarot. Tarot dan Psikologi erat sekali hubungannya. Bahkan dapat didefinisikan keduanya menjadi Psikologi Tarot yakni suatu ilmu psikologi berdasarkan simbol-simbol arkais yang ada dalam kartu Tarot. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Nomotetis karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite. Itulah sebabnya semua mite bisa dibuat kartu Tarotnya. Sedangkan idiosinkretis, karena

¹³ (Arikunto, 2010:183).

pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Artinya, sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, maka pemaknaannya tidak akan pernah sama.

3. Fungsi tarot dalam proses konseling

Fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai media dan analisa permasalahan, dibalik suatu permasalahan ada solusi yang dijabarkan dari berbagai sudut pandang, dan fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai salah satu tawaran alternatif untuk konseling, bahkan mungkin bisa dijadikan media konseling yang diakui.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sebagai media konseling

Nilai-nilai yang terkandung pada tarot sebagai media konseling adalah berbicara soal local wisdom, filosofi, soal bagaimana harus menempatkan diri, banyak nilai moral yang terkandung. Salah satunya adalah membantu klien menyelesaikan masalahnya.

5. Hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot

Efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya dan hasil konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor dan sikap transparan klien serta keseriusan klien terhadap masalahnya. Namun selama peneliti mengkonseling klien, mayoritas klien mengatakan puas saat di konseling dengan tarot. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tarot mampu sebagai media konseling, dengan catatan selalu berpikir positif pada tarot, tanpa ada keraguan di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari pertanyaan penelitian tersebut maka dapat dianalisa prosesnya hingga menjadi hasil yang sesuai dan didapatkan kesimpulan (1) Terkait proses tarot sebagai media konseling diperoleh : Berbicara tentang proses konseling dengan kartu tarot, hasil interpretasi peneliti terhadap data adalah proses tarot sebagai media konseling diawali dengan pendekatan dengan klien yang selanjutnya dianalisa permasalahannya melalui media tarot dengan tahapan konseling, dan pada akhirnya klien mendapatkan solusi yang selanjutnya klien sendiri yang menyelesaikan masalahnya. (2) Terkait aspek psikologi dalam tarot diperoleh : Berdasarkan aspek psikoanalisa Jung mempunyai pendapat sendiri terkait hal tersebut bahwasannya beberapa konsep utamanya adalah tentang archetype, collective unconsciousness, persona, anima-animus, dan tentu saja simbolisasi sehingga konsep dasar Jung inipun diadopsi ke dalam tarot. (3) Terkait fungsi tarot dalam proses konseling diperoleh : Fungsi tarot dalam proses konseling adalah sebagai media konseling dan analisa permasalahan, (4) Terkait Nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sebagai media konseling diperoleh : Nilai-nilai yang terkandung pada tarot sebagai media konseling adalah berbicara soal local wisdom, filosofi, soal bagaimana harus menempatkan diri, banyak nilai moral yang terkandung. (5) Terkait Hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot diperoleh : Efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya dan hasil konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor dan sikap transparan klien serta keseriusan klien terhadap masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rimba, Leonardo & Audifax. 2013. *Tarot dan Psikologi Simbol*, Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Jung, Carl. G. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, Jakarta : Gramedia.
- Bertens, Kees. 1988. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT Refika Aditama
- Fachri, Hisyam, A. 2009. *The Real Art of Tarot*, Jakarta : Gagas Media
- Rimba, Leonardo & Audifax. 2008. *Psikologi Tarot*, Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Festa, Feni & Lestari, Christina Arsi. 2012. *Mistisme Simbolik Kartu Tarot The Devil*, Jakarta : Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
- Brammer, Lawrence M. 1985. *The Helping Relationship : Process and Skill*, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall
- Pietrofesa, John J, dkk. 1978. *Counseling: Theory, Research, and Practice*, Chicago : Rand McNally College Publishing Company.
- Mappiare, Andi. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sekarningsih, Ani. 2006. *Bunga Rampai Wacana Tarot*, Jakarta : Grasindo.
- Louis , Anthony. 1996. *Tarot Plain and Simple*, Woodbury : USA.
- Rosengarten, Arthur, 2000, *General Simol of Tarot*, Paragaon House, Santa Paul Minesota.
- Burke, Sharman. J and Liz, Greene, 1991, *The Mythic Tarot : A new Approach To The Tarot Cards* , Random Century Group Ltd, South Africa.
- Shank, Allison. 2003. *Tarot & Counseling*, Washington University : American Journal Research
- Audifax. 2008. *Re-Search: Sebuah Pengantar untuk "Mencari Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*, Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Audifax, dkk. 2013. *Majalah Institut Tarot Indonesia (Tarot Journey edisi 1)*, Jakarta
- Tri, Iin Rahayu. 2009. *Hand Out Psikodiagnostik II (Observasi)*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Byrne, Rhonda. 2007. *The Secret (Rahasia)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Mustofa, Agus. 2009. *Membongkar Tiga Rahasia*, Surabaya : Padma Press

www.wikipedia.co.id – Tarot

<http://www.tarot.com/>

<http://tarotpedia.com>

<http://hisyamjournal.blogspot.com/>

Malang Post / Minggu, 20 Mei 2013

<http://forum.kompas.com/teras/132990-misteri-ramalan-kartu-tarot.html>.

